

## RESUME

### Kajian Literatur dan Teori Sosial dalam Penelitian

Oleh:

Sitti Astika Yusuf (SYA. 155035)

Uswatun Khasanah (SYA. 155041)

Ekonomi Syariah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong

Email: [astikayusuf69@gmail.com](mailto:astikayusuf69@gmail.com) dan [uskha04@gmail.com](mailto:uskha04@gmail.com)

## 1. Kajian Literatur

### A. Pengertian Kajian Literatur

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang kita lakukan. Kajian pustaka disebut juga kajian literature, atau *literature review*. Sebuah kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literature yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Ia memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau yang telah dibicarakan oleh peneliti atau penulis, teori atau hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, metode dan metodologi yang sesuai.

Kajian literature merupakan alat yang penting sebagai context review, karena literature sangat berguna dan sangat membantu dalam member konteks dan arti dalam penulisan yang sedang dilakukan serta melalui kajian literature ini juga peneliti dapat menyatakan secara eksplisit dan pembaca mengetahui, mengapa hal yang ingin diteliti merupakan masalah yang memang harus diteliti, baik dari segi subjek yang akan diteliti dan lingkungan manapun dari sisi hubungan penelitian dengan tersebut dengan penelitian lain yang relevan. (Afifuddin, 2012).

Pengertian kajian pustaka secara umum adalah bahasan atau bahan-

bahan bacaan yang terkait dengan suatu topic atau temuan dalam penelitian. Randolph (2009) mendefinisikan kajian literature atau kajian pustaka, "*As an information analysis and synthesis, focusing on findings and not simply bibliographic citations, summarizing the substance of the literature and drawing conclusions from it.*" Kajian literature itu merupakan suatu analisis dan sintesis informasi, yang memusatkan perhatian pada temuan-temuan dan bukan kutipan bibliografi yang sederhana, meringkas substansi literature dan mengambil kesimpulan dari suatu isi literatur tersebut.

Secara singkat, Fraenkel, Wallen, & Hyun (2012) mengemukakan batasan kajian pustaka atau referensi sebagai berikut. Kajian literature adalah suatu kajian khazanah pustaka yang mendukung pada masalah khusus dalam penelitian yang sedang kita kerjakan. Kajian ini sangat berguna bagi peneliti, misalnya untuk memberikan gambaran masalah yang akan diteliti, memberikan dukungan teoritis konseptual bagi peneliti, dan selanjutnya berguna untuk bahan diskusi atau pembahasan dalam penelitian. Disamping itu, kajian pustaka atau literatur dapat membimbing peneliti untuk menyusun suatu hipotesis penelitian yang dikerjakannya.

Suatu kajian pustaka mungkin sepenuhnya memuat deskripsi, misalnya berupa suatu annotated bibliography, atau kajian ini memberikan suatu penting tentang pustaka dalam suatu bidang tertentu, yang menyatakan di mana kelemahan dan kesenjangan yang ada, yang membedakan dengan pandangan penulis tertentu, atau yang memunculkan permasalahan. Kajian pustaka itu tidak cukup hanya memberikan rangkuman tetapi juga akan memberikan penilaian dan menunjukkan antara bahan-bahan yang berbeda, sehingga memunculkan tema kunci. Bahkan suatu kajian yang bersifat deskriptif tidak cukup hanya menyebutkan daftar nama atau uraian kata-kata, tetapi juga perlu menambahkan komentar-komentar dan menghasikan tema-tema. Suatu kajian pustaka memuat rangkuman dan uraian secara lengkap dan mutakhir tentang topic tertentu, sebagaimana ditemukan dalam buku-buku

ilmiah dan artikel jurnal.

Pada bagian kajian pustaka membicarakan hal-hal:

- 1) Membahas teori-teori pendukung yang melandasi masalah yang kita kaji. Teori dapat berupa teori induk (grand theory), teori turunan (middle range theory), dan teori aplikasi (applied theory).
- 2) Membahas hasil-hasil riset sebelumnya yang sudah dilakukan oleh orang lain mengenai topik yang sejenis. (Sarwono, 2010)

## **B. Tujuan Kajian Pustaka**

Apabila kita ingin memberikan sumbangan pengetahuan berkenaan dengan bidang penelitian yang kita lakukan, hal yang utama kita perhatikan adalah kajian-kajian terkait yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Dengan mempertimbangkan hal ini, apakah penelitian yang kita lakukan itu didukung oleh kajian teori yang telah ada atau mendukung hasil hasil penelitian sebelumnya, atau bahkan mungkin berbeda atau bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya. Pada saat ini untuk melakukan kajian pustaka telah mendapat kemudahan, karena berbagai sarana dan fasilitas apakah yang berupa bahan-bahan cetak (*hard copies*) maupun bahan-bahan lunak (*soft copies*) dalam bentuk elektronik telah tersedia banyak.

Seorang peneliti atau penulis, melakukan penelusuran secara cermat dan fokus tentang hal ihwal yang menjadi perhatiannya. Peneliti menaruh perhatian terhadap suatu masalah tertentu, perlu mengkajinya secara mendalam. Untuk mengkaji lebih jauh, perlu adanya dukungan teoritis konseptual berasal dari laporan-laporan hasil penelitian, jurnal ilmiah, karya ilmiah, dokumen tertulis, atau karya-karya lain yang relevan.

Terlepas dari adanya perbedaan-perbedaan makna tentang kajian pustaka, alasan secara rasional perlunya kajian pustaka sangat beragam. Gall, Borg, and Dall (2003) mengemukakan bahwa kajian pustaka memiliki

peran dalam hal sebagai berikut:

1. Membatasi masalah penelitian (*delimiting the research problem*). Penelitian pasti mengalami kegagalan jika para peneliti tidak membatasi cakupan permasalahannya. Pemilihan suatu masalah yang terbatas dan mengkajinya secara mendalam jauh lebih baik daripada kajian suatu masalah yang luas. Dengan mengkaji literature, kita dapat menemukan bagaimana peneliti lain telah merumuskan alur penelitian yang berhasil dalam suatu bidang tertentu yang lebih luas.
2. Menemukan arah baru penemuan (*seeking new lines of inquiry*). Dalam melakukan suatu kajian pustaka, kita perlu menentukan penelitian yang telah ditentukan berkenaan dengan bidang yang kita perhatikan. Hal yang sama pentingnya, kita juga perlu mewaspadaai terhadap kemungkinan penelitian yang selama ini telah dilupakan. Pengalaman dan latar belakang yang kita miliki memungkinkan kita untuk melihat segi masalah yang tidak menjadi perhatian peneliti lain. Dengan demikian, kita melihat sisi lain dari berbagai masalah yang tidak menjadi bidang kajian peneliti lain.
3. Menghindari pendekatan yang kurang berhasil (*avoiding fruitless approaches*). Dengan mengkaji daftar pustaka atau literature, menemukan laur penelitian dalam bidang kita yang terbukti tidak berhasil. Misalnya penelusuran pustaka kadang-kadang mengidentifikasi kajian-kajian sejenis yang telah dilakukan beberapa waktu yang lalu, yang semuanya menggunakan pendekatan yang hamper sama dan diantaranya telah gagal untuk menemukan hubungan atau perbedaan yang signifikan. Temuan seperti dapat dipakai sebagai rujukan dan juga sebagai hal pembanding dengan temuan baru jika memang ternyata berbeda.

4. Memperoleh pemahaman metodologis (*gaining methodological insights*). Dalam mengkaji laporan penelitian, kadang kala kita memberikan sedikit perhatian terhadap sesuatu selain hasil penelitian. Ini merupakan suatu kesalahan karena informasi yang lain dalam laporan penelitian tersebut tetap memberikan kontribusi kepada kita, misalnya berkenaan tentang rancangan penelitian kita.
5. Mengidentifikasi rekomendasi untuk penelitian lanjutan (*identifying recommendations for further research*). Para peneliti sering menyimpulkan bahwa laporan penelitian dan diskusi permasalahan yang diajukan melalui penelitian dan rekomendasinya ditujukan kepada penelitian lain yang mungkin akan dilakukan. Isu-isu dan rekomendasi perlu dipertimbangkan secara seksama karena hal-hal tersebut mempresentasikan pemahaman yang diperoleh oleh peneliti setelah melakukan kajian permasalahan tertentu.
6. Mencari dukungan dari teori utama (*seeking support for grounded theory*). Banyak kajian penelitian dirancang untuk menguji suatu teori yang telah dikembangkan untuk menjelaskan proses belajar atau fenomena pendidikan. Glaser (1978) mengemukakan bahwa kajian peneliti dapat juga dirancang melalui pertama kali pengumpulan data, dan kemudian mengkaji suatu teori berdasarkan data tersebut. Teori yang dihasilkan disebut grounded theory, karena hal ini dilandasi oleh sejumlah data lapangan secara nyata (*a real world data*). Glaser, lebih jauh menyarankan kepada para peneliti yang merancang untuk menggunakan pendekatan grounded theory ini tidak melakukan kajian literature sebelumnya, karena mereka memungkinkan untuk diungkapkan oleh teori yang dipakai oleh peneliti lain. Akibatnya mereka tidak mampu mengungkap atau melihat datanya dengan

suatu perspektif yang baru. Ary Jacobs & Sorensen (2010) menyatakan bahwa mencari literature terkait perlu dilakukan sebelum peneliti melaksanakan penelitiannya agar ,e,berikan suatu konteks dan latar belakang yang mendukung pelaksanaan penelitian.

### **C. Pentingnya kajian pustaka**

Melakukan kajian pustaka merupakan salah satu cara atau sarana untuk menunjukkan pengetahuan penulis tentang suatu bidang kajian tertentu, yang mencakup kosakata, metode, dan asal-usulnya. Disamping itu sebuah kajian pustaka memberikan informasi kepada para pembaca tentang peneliti dan kelompok peneliti yang memiliki pengaruh dalam suatu bidang tertentu, misalnya dalam bidang pembelajaran, evaluasi, teknologi pembelajaran, pembelajaran ilmu pengetahuan, alam atau sains, dan seterusnya.

Dengan melakukan perubahan atau modifikasi, suatu kajian pustaka adalah *“A legitimate and publishable scholarly document”*. Penulisan kajian pustaka atau literature dalam suatu esai atau penelitian sebagai berikut:

1. Memberikan kepada para pembaca kemudahan memperoleh suatu topic tertentu dengan cara menyeleksi artikel atau bahan kajian yang berkualitas yang relevan, bermakna, penting, sahih, dan merangkainya dalam suatu laporan yang lengkap.
2. Memberikan awalan yang sangat bagus bagi peneliti untuk mengawali penelitian dalam suatu bidang tertentu dengan cara menuntut peneliti untuk merangkum, menilai, dan membandingkan penelitian dalam bidang tertentu.
3. Memastikan bahwa peneliti atau penulis tidak melakukan duplikasi hasil kerja yang telah dilakukan.

4. Memberikan petunjuk kemana penelitian yang akan datang diarahkan atau direkomendasikan
5. Memberikan garis besar temuan kunci.
6. Mengidentifikasi ketidaksesuaian, kesenjangan, dan hal yang mengandung pertentangan dalam kajian pustaka.
7. Memberikan analisis konstruktif tentang metodologi dan pendekatan dari para peneliti lain.

Dalam kaitan dengan kajian pustaka ini, Hart (dalam Randolph, 2009) memberikan pandangan lebih jauh tentang alasan-alasan perlunya melakukan kajian pustaka, yaitu:

1. Membedakan apa yang telah dilakukan, dan apa yang perlu dilakukan;
2. Menemukan variabel-variabel penting yang relevan dengan topic;
3. Mensintesis dan memperoleh suatu perspektif baru;
4. Mengidentifikasi hubungan antara gagasan dan praktik;
5. Menentukan konteks topic atau permasalahan;
6. Merasionalisasikan pentingnya masalah;
7. Meningkatkan dan menemukan kosakata subjek;
8. Memahami struktur isi;
9. Mengaitkan ide dan teori dengan penerapan.

Hampir sejalan dengan pandangan diatas, Ary, Jacobs, & Sorensen (2010) mengemukakan bahwa tahap kajian pustaka memiliki beberapa fungsi penting, yaitu:

1. Pengetahuan tentang penelitian terkait memungkinkan peneliti

membatasi sejak awal bidang kajiannya.

2. Suatu kajian secara menyeluruh tentang teori dan penelitian terkait memungkinkan penekiti menempatkan masalahnya sesuai dengan perspektifnya.
3. Kajian literature atau pustaka yang terkait membantu peneliti membatasi masalah dan untuk memperjelas serta membatasi konsep-konsep kajiannya.
4. Melalui kajian penelitian terkait, peneliti belajar metodologi mana yang terbukti berguna dan mana yang tidak bermanfaat.
5. Penelusuran secara menyeluruh melalui penelitian terkait dapat menghindari adanya pengulangan atau replikasi yang tidak diinginkan tentang penelitian serupa sebelumnya.
6. Kajian literature terkait menempatkan peneliti pada posisi yang benar dalam upaya melakukan penafsiran tentang pentingnya hasil penelitian.

Penelitian biasanya diawali dengan idea tau gagasan dan konsep yang dihubungkan satu sama lain melalui hipotesis tentang hubungan yang diharapkan. Hubungan-hubungan ini kemudian diuji dengan cara transformasi atau operasionalisasi konsep itu ke dalam prosedur untuk mengumpulkan data penelitian . temuan berdasarkan data ini kemudian diinterpretasikan dan diperlua dengan cara mengubah data itu menjadi konsep baru. Urutan atau sekuensi ini disebut juga dengan spectrum penelitian.

Bagaimana ide dan konsep itu diperoleh, dan bagaimana pula ide dan konsep itu dihubungkan untuk membentuk hipotesis ?. Dalam situasi tertentu ide dan konsep berkonsep dari gagasan dan peneliti sendiri., tetapi dalam situasi lain yang lebih luas hal-hal tersebut berasal dari sejumlah kumpulan pengetahuan hasil kerja sebelumnya, yang kita kenal



juga sebagai literature atau pustaka. Literature atau bahan pustaka ini kemudian kita jadikan sebagai referensi atau landasan teoritis dalam penelitian. Referensi yang relevan dengan bidang penelitian kita ini membantu mengungkapkan dan memberikan hal-hal sebagai berikut:

1. Ide tentang variabel yang menyatakan penting dan tidak penting dalam bidang kajian tertentu.
2. Informasi tentang kegiatan yang dilakukan dan dapat diterapkan secara berarti.
3. Status kegiatan dalam hal-hal yang berkaitan dengan kesimpulan hipotesis.
4. Kebermaknaan hubungan antara variabel yang telah dipilih dalam penelitian dan keinginan untuk membuat jawaban sementara.
5. Sebagai dasar untuk menetapkan konteks suatu masalah.
6. Suatu dasar untuk menetapkan dasar tentang pentingnya suatu masalah penelitian.

Setelah masalah penelitian dirumuskan, langkah berikutnya adalah mencari landasan teori, konsep, atau pengetahuan yang relevan dengan masalah yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar atau landasan teoritis bagi penelitian yang dilakukan itu. Landasan teoritis ini penting artinya bagi seorang peneliti, karena penelaahan kepustakaan ini merupakan bagian penting dalam proses penelitian. Proses penelitian yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok peneliti sebagian besar dituntun oleh kepustakaan yang menunjang.

Kesuma (2007: 36), salah seorang ahli metodologi penelitian menyebutkan bahwa terdapat tiga fungsi dari kajian pustaka, yaitu:

- 1) Untuk memastikan pernahnya masalah yang lagi diteliti dilakukan oleh peneliti lain.
- 2) Apakah masalah yang diteliti dikaji secara komprehensif, lengkap

dan hasilnya memuaskan atau tidak.

- 3) Mengungkapkan kekhasan atau perbedaan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan uraian ini, penulis berpandangan bahwa kajian pustaka sangat bermanfaat untuk memetakan posisi penilaian yang sedang dilakukan.

#### **D. Melakukan kajian literature**

Kecenderungan yang sering terjadi bagi peneliti pemula adalah tidak melewati tahapan ini dengan baik. Kegiatan ini tidak bisa dipandang remeh. Penelitian yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran hipotesis, bahan yang terhimpun melalui literature dapat digunakan untuk membangun hipotesis yang kokoh, sehingga kecil kemungkinan hipotesis tidak terbukti. Untuk penelitian-penelitian yang menggunakan hipotesis “sambil jalan” (seperti pendekatan studi kasus, pendekatan etnografi) bahan hasil kajian literature bermanfaat untuk memberikan wawasan tentang objek kajian dan membimbing arah penelitian.

Secara umum hasil kajian literature yang lengkap akan membantu peneliti dalam banyak hal. Misalnya, hasil kajian literature membantu dalam persiapan butir-butir angket untuk ruvei. Dalam penelitian etnografis, hasil kajian literature dapat memberikan wawasan tentang masyarakat dan latar penelitian hingga analisis data. Untuk itu, dibutuhkan waktu yang cukup. Untuk memudahkan pekerjaan, siapkan catatan dan tulis kutipan berikut identitas sumbernya. Sumber literature utama bisa berupa buku-buku referensi dan jurnal ilmiah hasil penelitian yang sebisa mungkin terbitan kurang dari 10 tahun berselang. Dalam usulan dan laporan hasil penelitian, perlu diterangkan penelitian-penelitian lain yang relevan. Selain itu diterangkan pula aspek yang membedakan penelitian-penelitian itu dengan penelitian anda (Suwartono, 2014).

#### **E. Aspek kajian pustaka**

Dalam mengemukakan hasil kajian pustaka, penulis tugas akhir

hanya diharapkan menjelaskan keterkaitan pustaka yang diacu dengan masalah praktis dan solusinya. Sedangkan penulis skripsi diharapkan menjelaskan keterkaitan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian lain dengan topic yang sama. Penulis thesis tidak hanya diharapkan mengemukakan keterkaitannya saja, tetapi juga harus menyebutkan secara jelas persamaan dan perbedaan antara penelitiannya dengan penelitian lain yang sejenis, dan celah temuan penelitian terdahulu yang diisi atau masalah penelitian terdahulu yang belum terpecahkan. Penulis disertasi, selain seperti yang diharapkan dari penulis thesis tersebut, juga diharapkan:

- 1) Mengidentifikasi posisi dan peranan penelitian yang sedang dilakukan dalam konteks permasalahan yang lebih luas;
- 2) Memberikan interpretasi terhadap hasil-hasil penelitian yang dikajinya;
- 3) Menggunakan kepustakaan dari disiplin ilmu lain yang memberikan implikasi terhadap penelitian yang dilakukan;
- 4) Memaparkan hasil kajian pustakanya dalam kerangka berpikir yang konseptual dengan cara yang sistematis.

Pustaka yang dijadikan sumber acuan dalam kajian pustaka pada tugas akhir dapat berupa sumber sekunder, sedangkan sumber acuan dalam kajian pustaka pada skripsi berupa sumber primer dan dapat juga berupa sumber sekunder. Pustaka yang menjadi bahan acuan dalam tesis harus berasal dari sumber-sumber primer (hasil-hasil penelitian dalam laporan penelitian, seminar hasil kajian, artikel hasil kajian dalam jurnal-jurnal, dan tesis atau disertasi). Dalam disertasi, sebagian besar pustaka yang dikaji harus berupa artikel hasil kajian yang telah dipublikasikan dalam jurnal-jurnal internasional mutakhir dan bereputasi. (The learning university, 2017)

## **F. Penggunaan Literatur dalam Penelitian Kualitatif**

Penggunaan literatur yang relevan merupakan hal yang umum dilakukan pada penelitian kualitatif setelah dilakukan pengumpulan dan analisis data. Tidak seperti para peneliti kuantitatif, pada umumnya para peneliti kualitatif tidak menggunakan berbagai literatur untuk melatarbelakangi studi yang dilakukannya atau sebagai kerangka konseptual dan kerangka teori studinya tersebut. Alasan tidak menggunakan literatur pada tahap awal penelitian adalah untuk melindungi peneliti dalam mengarahkan partisipannya tentang berbagai hal yang sebelumnya telah diketahui oleh peneliti (Streubert & Carpenter, 2003). Salah satu cara untuk membuat dirinya asing dengan fenomena yang akan dipelajarinya, peneliti tidak seharusnya memulai penelitiannya dengan mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitiannya secara mendalam (Streubert & Carpenter, 2003).

Dengan tidak mempelajari literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitiannya tersebut, peneliti dapat membatasi hal-hal yang diketahui tentang situasi penelitiannya sebelum melakukan penelitiannya tersebut. Dengan demikian penggunaan literatur sebelum dilakukannya penelitian, bukan suatu langkah yang harus dilakukan oleh para peneliti kualitatif. Tidak seperti halnya pada penelitian kuantitatif, penggunaan literatur sebelum dilakukan proses penelitian pada penelitian kualitatif bukan sekedar dijadikan latar belakang untuk studi yang dilakukan, namun, memiliki beberapa manfaat lainnya.

## **G. Manfaat Kajian Pustaka**

Pada umumnya dalam melakukan kajian pustaka terdapat empat jenis kesimpulan yaitu:

1. Kajian pustaka yang dilakukan sebelum penulisan yang lazim disebut *annoted bibliograpy* memberikan landasan utama pada tingkat awal yang akan mengarahkan peneliti melangkah lebih lanjut, lebih memfokuskan, lebih mempertajam persoalan yang hendak

diteliti serta model yang akan dikembangkan. Berbagai ragam teori dan model yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, setelah diulas, dikaji, dicari kelebihan/kekuatan serta kekurangan/kelemahan memberikan gambaran kepada peneliti permasalahan apa yang tersisa yang perlu lebih lanjut.

2. Dalam kajian pustaka peneliti dapat melangkah setapak ke depan memformulasikan dengan jelas yang disertai pembahasan yang mendalam dengan argumentasi yang kuat untuk meyakinkan pembaca bahwa pemulih teori yang dituangkan dalam hipotesis mempunyai landasan yang kuat. Atas dasar argumentasi tersebut pemilihan suatu teori atau bagian dari teori yang dirumuskan dalam suatu hipotesis yang akan diuji mempunyai posisi yang kuat sehingga pembuktiannya akan mantap, meyakinkan, dan menarik. Hasil penelitian seperti ini akan menjadi sumber acuan yang berbobot dan teruji.
3. Kajian pustaka, disamping membekali peneliti dengan landasan yang diinginkan, dan sekaligus dapat mencerminkan kedalaman teori yang terlibat dalam penelitian. Acuan-acuan yang dipakai yaitu literatur yang baku, terkini, jurnal nasional atau internasional, tesis, disertasi serta makalah-makalah yang berbobot, dibandingkan, dikritik, diungkap kelemahan dan kekuatannya, kemudian disimpulkan oleh peneliti tersebut. Dari kesimpulan tersebut peneliti dengan justifikasinya mengajukan teori sendiri yang dituangkan dalam hipotesis yang hendak diuji kebenarannya. Kedalaman, kedangkalan materi yang diajukan akan menentukan apakah penelitian tersebut memiliki kadar yang tinggi. Jadi kedudukan kajian pustaka dalam penelitian menempati peranan yang strategis karena dapat merefleksikan kadar keilmiahannya dari suatu penelitian.
4. Kajian pustaka memuat berbagai sumber yang diacu dan yang sudah disajikan secara komprehensif serta membahas kesimpulan-

kesimpulan untuk selanjutnya dengan uraian peneliti sendiri yang dipetik kesimpulannya berdasarkan hasil-hasil penelitian orang lain. Jadi dalam kajian pustaka seorang peneliti bukan sekedar "*complier*", tetapi harus bertindak sebagai "*analytical and critical thinker*".

## 2. Teori Sosial dalam Penelitian

Dalam penelitian ilmu sosial pendekatan kuantitatif dan kualitatif sudah berkembang sekitar tahun 1960-an, sehingga para pakar tidak lagi mempersoalkannya, bahkan terdapat kecenderungan adanya kesesuaian metodologis terhadap topik penelitian (Suwendra, 2018). Penelitian sebagai sistem ilmu pengetahuan, memainkan peran penting dalam hal bangunan ilmu pengetahuan itu sendiri. Ini berarti bahwa penelitian telah tampil dalam posisi yang paling urgen dalam ilmu pengetahuan untuk melindunginya dari kepunahan. Penelitian memiliki kemampuan untuk meng-*upgrade* ilmu pengetahuan yang membuat *up-to-date* dan canggih dalam aplikasi serta saat dibutuhkan masyarakat.

Proses penelitian dan ilmu pengetahuan harus melalui tahapan berpikir ilmiah, yang mana seseorang peneliti mulai berpikir deduktif, yaitu mencoba berteori terhadap sebuah fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui interpretasi dalil, hukum, dan teoro-teori keilmuan lainnya. Karena itu tahap ini dinamakan tahap berteori, di mana peneliti berteori terhadap persoalan yang sedang dihadapi. Umpamanya seseorang melihat pertumbuhan jumlah kaki lima sebagai suatu gejala masalah pengangguran akan menelusuri berbagai literatur yang ada, terutama teori sosial dan ekonomi, kemudian mulai menjelaskan (berteoris) mengenai kaki lima tersebut. Jawaban teoritis terhadap gejala kaki lima tersebut merupakan jawaban-jawaban deduktif terhadap persoalan yang sedang dihadapinya dan jawaban deduktif itu dalam logika keilmuan dapat diterima sebagai suatu jawaban ilmiah yang belum sempurna (Bungin, 2005). Jawaban yang akan diperoleh melalui proses penelitian harus mampu

memberikan penjelasan terhadap peristiwa-peristiwa empiris yang dipertanyakan. Jika seorang ilmuwan berhadapan dengan masalah-masalah sosial dalam dunia nyata, maka masalah-masalah tersebut langsung berhubungan dengan ilmu yang dikuasainya dalam dunia abstrak (Gulo, 2002)

Menurut Ahmad (2009) yang menjelaskan supaya suatu metode yang digunakan dalam suatu penelitian disebut dengan metode ilmiah, maka ia harus memiliki beberapa hal, yaitu:

- a) Berdasarkan fakta, keterangan-keterangan yang ingin diperoleh dalam penelitian, baik yang akan dikumpulkan dan yang dianalisis harus berdasarkan fakta-fakta dan bukan merupakan penemuan atau pembuktian yang berdasarkan pada khayal, kira-kira, legenda, atau kegiatan sejenis.
- b) Bebas dari prasangka, metode ilmiah harus memiliki sifat bebas dari prasangka, bersih dan jauh dari pertimbangan-pertimbangan subjektif. menggunakan suatu fakta harus dengan alasan atau bukti lengkap dan pembuktian yang objektif.
- c) Menggunakan prinsip analisis, dalam memahami serta memberi arti terhadap fenomena yang kompleks harus menggunakan prinsip analisis. Semua masalah harus dicari dan temukan sebab musabab serta pemecahannya dengan menggunakan analisis yang logis. Fakta yang mendukung tidaklah dibiarkan sebagaimana adanya atau hanya dibuat deskripsinya saja. Akan tetapi semua kejadian harus dicari sebab akibat dengan menggunakan analisis yang tajam.
- d) Menggunakan hipotesis, dalam metode ilmiah, peneliti harus dituntun dalam proses berpikir dengan menggunakan analisis. Hipotesis harus ada untuk mengakumulasi permasalahan serta memandu jalan pikiran ke arah tujuan yang ingin dicapai sehingga hasil yang ingin diperoleh mengenai sasaran dengan tepat. Hipotesis merupakan pegangan yang khas dalam menentukan

jalan penilaian peneliti.

- e) Menggunakan ukuran objektif, kerja peneliti dan analisis harus dinyatakan dengan ukuran yang objektif. Ukuran tidak boleh dengan merasa-rasa atau menuruti hati nurani. Pertimbangan-pertimbangan harus dibuat secara objektif dan dengan menggunakan pikiran yang sehat.
- f) Menggunakan teknik kuantifikasi, dalam memperlakukan data ukuran kuantitatif yang lazim harus digunakan, kecuali untuk atribut-atribut yang tidak dapat dikuantitatifkan (Bambang, 2014).

Karena adanya unsur-unsur di atas metode ilmiah dikatakan lebih dapat diandalkan, serta menghasilkan teori yang lebih menjanjikan, selain itu juga memiliki kelebihan-kelebihan, diantaranya: a) metode ilmiah lebih bisa dipertanggungjawabkan, dikarenakan adanya bukti-bukti yang konkret dan ada ukuran yang jelas; b) jelas, dapat dibuktikan dan dapat diamati langsung oleh alat indra manusia; c) dapat dijadikan satuan atau tolok ukur untuk penelitian-penelitian selanjutnya, bila tidak terdapat kesalahan; d) mengajarkan pada manusia untuk menatap realita dan segala sesuatu yang ada; e) operasional, dapat digunakan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan f) logis, karena dapat dibuktikan oleh semua orang (Luthfiyah, 2017)

Penelitian merupakan satu usaha mencari kebenaran. Mempelajari metodologi penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran. Ilmu ekonomi sebagai ilmu sosial berpotensi untuk memunculkan perdebatan atas netralitas ilmu. Untuk memecahkan persoalan ilmu, pemahaman terhadap paradigma yang berkembang dapat digunakan.

Paradigma utama dalam penelitian sosial dapat dipilah ke dalam empat kelompok besar yakni positivistik, interpretatif, kritis, dan posmodern. Pada arus utama (mainstream) paradigma yang banyak digunakan adalah paradigma positivistik. Paradigma interpretatif adalah paradigma yang relatif cukup diterima oleh peneliti di bidang sosial.



Sementara itu, paradigma kritis masih sulit diterima didunia penelitian namun beberapa peneliti susah mengembangkannya. Sedangkan paradigma terakhir yaitu paradigma posmodern belum banyak digunakan oleh peneliti-peneliti dibidang sosial (Manzilati, 2017).

Menurut Thomas Khun, paradigma adalah pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan (sosial) tertentu. Dengan ungakapan lain dapat dikatakan, bahwa sebuah paradigma adalah jendela keilmuan yang dapat digunakan untuk melihat dunia sosial (Wirawan, 2012).

Secara ringkas, ada empat hal yang dapat dijadikan landasan untuk memahami paradigma dalam penelitian sosial, yaitu pertama persepsi terhadap realita; yaitu bagaimana peneliti memandang realita sosial. Kedua, persepsi terhadap hakikat manusia; yaitu bagaimana manusia memahami dirinya. Ketiga, sifat dasar ilmu pengetahuan; bagaimana memperoleh dan memahami ilmu pengetahuan. Dan yang keempat adalah tujuan penelitian. Berdasarkan empat hal tersebut, paradigma-paradigma pada penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Paradigma Positivisme / Fungsional

ilmu pengetahuan yang berperspektif *positivism* adalah pertama, orientasinya untuk menghasilkan hukum-hukum keilmuan dari setiap kajian atau penelitian keilmuan yang dilakukan, serta, yang kedua, sikap dan pandangan ilmu pengetahuan yang menempatkan fakta sebagai satu-satunya dasar dari semua pernyataan ilmiah seperti teori atau hukum-hukum keilmuan. tujuan ilmu pengetahuan bagi para *positivist* adalah untuk mendeskripsikan (*description*), meramalkan (*prediction*), dan mengendalikan (*control*) atas fenomena alam atau sosial. Penerapan prinsip ini pada ranah ilmu pengetahuan kealaman (*natural sciences*) tidak saja secara logika lebih tepat, namun secara operasional juga lebih bermanfaat (Djamhuri, 2011).

Paradigma positivisme/fungsional menurut Sarantakos (1995)

merupakan paradigma yang sangat dominan digunakan dalam konstruksi dan pengembangan ilmu pengetahuan, tentu saja juga dalam penelitian-penelitian. Karena posisinya yang begitu dominan (dibandingkan dengan paradigma yang lain), maka paradigma ini juga disebut sebagai paradigma arus utama (*mainstream paradigm*). Sementara itu karena secara teknis/metode yang digunakan sangat lekat dengan acuan kuantitatif (seperti pada epistemologi pada ilmu-ilmu eksakta), maka paradigma ini juga sering disebut sebagai paradigma kuantitatif/pendekatan kuantitatif.

Secara ringkas, ciri khusus paradigma positivisme/fungsional adalah:

1. Realitas sosial dipandang sebagai bersifat obyektif, 'di luar sana', indrawi, ditangkap secara seragam, berlaku hukum universal, dan terintegrasi dengan baik untuk kepentingan semua
2. Hakikat manusia adalah makhluk rasional, taat pada hukum eksternal dan tanpa *free will* (Kebebasan Berkehendak)
3. Ilmu pengetahuan dilakukan berdasarkan prosedur yang ketat, deduktif, nomotetik, menggantungkan diri pada tangkapan indra, dan bebas nilai
4. Tujuan penelitian pada paradigma ini bermaksud untuk menerangkan fakta, hubungan sebab akibat, memprediksi, menekankan fakta dan prediksi.

b. Paradigma interpretif

Paradigma interpretatif menurut Sarantakos (1995) merupakan paradigma yang berupaya memahami perilaku manusia. Paradigma ini memberikan penekanan kepada peranan bahasa, interpretasi, dan pemahaman. Secara ringkas ciri paradigma interpretif adalah:

1. Realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang bersifat subyektif, diciptakan, ditafsirkan
2. Hakikat manusia adalah pencipta dunianya, memberikan makna pada dunia, tidak terikat kepada hukum eksternal, dan menciptakan sistem makna

3. Ilmu pengetahuan pada paradigma ini hanya '*common sense*', induktif, ideographic (lokal), menemukan pada makna, menguntungkan diri pada interpretasi, dan tidak bebas nilai
4. Tujuan penelitian pada paradigma ini bermaksud untuk menafsirkan dunia, memahami kehidupan sosial, menekankan makna dan pemahaman.

c. Paradigma kritis

Paradigma ini sebagaimana dikemukakan Sarantakos (1995) mengambil akar pemiiran dari Plato, Hegel, dan Marx yang melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang tidak diciptakan oleh alam, tetapi diciptakan oleh manusia. Para ahli dalam paradigma ini membedakan apa yang di permukaan dengan realitas itu sendiri; apa yang tampak bukan realitas itu sendiri. Apa yang tampak sebetulnya tidak merefleksikan konflik, tekanan dankntradiksi yang kuat dalam masyarakat, penampakan berdasarkan ilusi dan distorsi. Secara ringkas, ciri paradigma ini adalah:

1. Realitas sosial dipandang sebagai berada antara objektivisme dan subjektivisme, kompleks antara yang tampak dengan kenyataan, diciptakan manusia dan bukan oleh alam, dalam ketegangan dan penuh kontradiksi, tekanan dan eksploitasi
2. Hakikat manusia adalah bersifat dinamik, pencipta nasibnya sendiri, teropsesi, di tekan, di eksploitasi, di asingkan, di batasi, di cuci otak (*brain-wash*), di arahkan, di kondisika, tersembunyi dari aktualisasi potensi diri
3. Ilmu pengetahuan berada pada ruang antara positivisme dan interpretivisme (dapat membentuk hidup, tapi dapat berubah),bersifat emansipatif, membebaskan dan memberdayakan, menggantungkan diri pada indra dan interpretasi dinamika sistem, dan tidak bebas nilai
4. Tujuan penelitian pada paradigma ini berkeras untuk mengungkapkan hubungan nyata (*real relation*) yang di bawah

'permukaan', mengungkap mitos dan ilusi, menghilangkan kepercayaan/ide yang salah, membebaskan dan memberdayakan.

d. Paradigma posmodern

Posmodernisme adalah sebuah cara pandang yang mencoba menempatkan dirinya "di luar" paradigma modern dalam arti bahwa ia menilai modernisme bukan dari kriteria modernitas, tetapi melihatnya dengan cara kontemplasi dan dekonstruksi. Sebagaimana dikemukakan Muhadjir (2000) pada paradigma postmodern, kebenaran tidak terbayangkan sehingga manusia perlu aktif untuk membangun dan memaknainya. Secara ringkas, ciri paradigma posmodern adalah:

1. Realitas sosial sebagai bertingkat, 'menembus batas', sinergi pemikiran 2 kutub yang berbeda, dekonstruksi, hasil dari proses agreement, tidak ada pemisahan antara obyek dan subyek
2. Hakikat manusia adalah makhluk yang sangat bebas, dinamis, berfikir holistik, fakultas internal yang beragam, dapat mengkonstruksi ilmu pengetahuan dengan unsur akal mental dan spiritual, intuitif, menggunakan perasaan (*feeling*), bersifat spiritual
3. Ilmu pengetahuan diperoleh melalui proses yang tidak sistematis, *metodological, de-central, ever changing*, bersifat lokal
4. Tujuan penelitian pada paradigma ini bermaksud untuk melihat dan mengungkapkan realitas sosial sebagaimana adanya.

Keempat paradigma tersebut merupakan cara pandang mengenai suatu hal. Dengan memahami paradigma ilmu pengetahuan, seorang peneliti dapat memahami pula bahwa ilmu pengetahuan berkembang seiring dengan berkembangnya pemikiran manusia. Semakin terbuka terhadap ilmu pengetahuan, maka seorang peneliti tidak akan terjebak pada satu atau dua paradigma. Selanjutnya peneliti tersebut dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang perlu diselesaikan dalam penelitiannya tersebut (Manzilati, 2017). Jika dilihat dari keterkaitan antara

paradigma yang satu dengan paradigma yang lain maka semua paradigma tersebut pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, di mana paradigma yang lahir kemudian sebagai paradigma yang berusaha untuk menutup kelemahan-kelemahan yang ada pada paradigma sebelumnya. Paradigma yang muncul atau lahir kemudian dapat dikatakan sebagai paradigma yang mewakili masa atau waktu tersebut sehingga ada kemungkinan pada masa yang akan datang muncul paradigma yang lebih baru yang dapat mengcover semua kelemahan-kelemahan pada paradigma sebelumnya. Jadi setiap paradigma mempunyai masa atau zamannya sendiri dengan penganutnya (Diamastuti, 2012).

Kerangka konsep juga disebut dengan kerangka teoritis (*theoretical framework*). Kegiatan menyusun kerangka teoritis merupakan kelanjutan dari penyusunan permasalahan rencana penelitian sebagaimana yang telah dilakukan pada kegiatan sebelumnya. Penyusunan konsep-konsep merupakan bagian yang penting dalam penelitian sosial ekonomi. Dalam penelitian sosial ekonomi, peneliti harus memulai dengan menyusun konsep dan mengubah yang dirumuskan secara operasional memudahkan identifikasi data yang diperlukan dan yang kemudian dituangkan dalam kuesioner. Sebagai contoh di dalam menganalisis distribusi pendapatan dengan menggunakan "gini-ratio", yang pertama peneliti harus membuat "ukuran" mengenai apa yang dimaksud dengan pendapatan kemudian "penilaian" apakah distribusi pendapatan itu merata, sedang, atau tidak merata.

Kerangka teoritis merupakan kumpulan premis ilmiah dari teori yang relevan, representatif dan mutakhir yang dipilih secara selektif untuk membangun kerangka pemikiran. Adapun tahapan kegiatan dalam penyusunan kerangka teoritis adalah:

- Mengidentifikasi teori-teori ilmiah yang akan dipergunakan dalam analisis.
- Mengulas penelitian lain yang relevan.
- Menyusun kerangka berpikir dalam pemecahan penelitian dan

pengajuan hipotesis dengan mempergunakan proposisi sebagaimana yang dihasilkan dari butir (1) dan (2) dengan menyatakan secara tersurat tentang asumsi dan prinsip yang dipergunakan.

- Perumusan hipotesis.

Kerangka teoritis (*theoretical framework*) berisi tentang *grand theory* ataupun kupulan teori-teori serta hasil penelitian secara teoritis. Pada kerangka teoritis terdiri atas identifikasi teori yang dipergunakan sebagai dasar pijakan untuk membuat narasi kerangka pemikiran.

Kerangka pemikiran merupakan pengembangan alur berpikir secara sistematis dan analisis dari argumentasi untuk memberi penjelasan sementara tentang pemecahan permasalahan penelitian. Alur berpikir yang bersifat sistematis disirikan dengan adanya perumusan pikiran-pikiran dasar dalam bentuk postulat, asumsi dan prinsip. Alur logika yang dibangun berasal dari tinjauan teori dan hasil sintesis penelitian terdahulu, serta materi tersebut dikombinasikan dengan kecenderungan fenomena riil yang ditangkap oleh peneliti.

Kerangka konsep atau kerangka teoritis yang meyakinkan didasarkan pada argumentasi yang disusun dari sejumlah teori yang relevan, lengkap dan mencakup perkembangannya. Sementara itu, dalam pemecahan permasalahan bidang kajian tertentu seringkali terdiri atas beberapa pendekatan yang berkembang menjadi beberapa teori. Misalnya pada kajian perilaku konsumen dapat didekati dengan teori ekonomi mikro bahwa keputusan individu konsumen diturunkan dari perilaku memaksimumkan utilitas dengan kendala pendapatan. Namun dalam proses pengambilan keputusan individu konsumen juga dapat ditinjau dari tindakan proses psikologi yang meliputi elemen kognitif, efektif dan psikomotorik atau konatif. Dengan demikian diperlukan langkah memilih teori yang relevan termasuk didalamnya adalah pikiran-pikiran dasar yang melandasi teori tersebut dalam bentuk postulat, asumsi atau prinsip.

Teori merupakan perumusan dari hal-hal yang abstrak. Abstraksi

merupakan perumusan sifat-sifat umum, yang dilepaskan dari waktu dan tempat tertentu. Untuk memperoleh suatu abstraksi diperlukan pengumpulan daripada data, kemudian menggolongkan data-data itu menurut sifat-sifatnya yang selalu tampak kembali (Sosrodihardjo, 2014).

Teori tidak hanya berhubungan dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh jalan hidup yang ada, tetapi oleh manusia dengan segenap potensi yang dimilikinya. Tugas teori tidak sekedar meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan, lebih penting tugasnya adalah membebaskan manusia dari segala bentuk perbudakan (Supraja, 2018).

Dalam pemilihan teori sebagai dasar argumentasi pemecahan masalah penelitian harus dikemukakan alasan mengapa memilih teori tertentu dan tidak memilih yang lain. Teori-teori yang relevan dan terpilih merupakan landasan yang kokoh dalam membangun kerangka pemikiran yang utuh. Kajian pustaka yang berbentuk teori maupun hasil penelitian terdahulu dipergunakan sebagai premis dalam kerangka berpikir secara logis dan sistematis.

Teori adalah unsur informasi ilmiah atau pengetahuan ilmiah yang berlaku paling umum. Teori berfungsi dapat menjelaskan fenomena. Kemampuan sesuatu teori dapat diuji keterandalannya dalam memprediksikan suatu kejadian. Tetapi teori dapat diangkat menjadi "hipotesis", yaitu bilamana kita akan menguji berlakunya suatu teori dalam lingkungan yang berbeda. Teori terdiri dari konsep-konsep dan variabel, yang harus didefinisikan dengan baik, dicantumkan dalam metode penelitian.

Konsep adalah persepsi mental yang dapat memiliki perbedaan dari satu orang dengan lainnya. Konsep merupakan salah satu komponen dasar dalam teori. Misalnya, partisipasi tenaga kerja, pendapatan nasional, tingkat fertilitas, sektor informal, ketahanan varietas terhadap kekeringan. Konsep yang disebutkan itu adalah abstrak. Tugas seorang peneliti pada tahapan pembuatan rancangan penelitian adalah menterjemahkan atau

merumuskan konsep yang abstrak itu menjadi konsep empiris yang dapat diamati di lapangan, baik dalam percobaan atau survey. Komponen dari konsep yaitu simbol dan makna. Setiap ilmuwan di lingkungannya sendiri. Tetapi tidak semua fenomena dapat diukur secara kuantitatif – diperukan instrument lain (indikator) untuk mewakilinya (Dwiastuti, 2017).

Di dalam ilmu-ilmu sosial sangat dirasakan perlu adanya definisi-definisi yang jelas tentang konsepsi-konsepsi yang dipergunakan. Konsepsi merupakan pengertian-pengertian yang dirumuskan dengan istilah-istilah tertentu. Dalam pada itu, untuk peneliti, definisi-definisi ini mempunyai arti yang lebih lanjut. Di samping memuat sifat-sifat hakikat dari apa yang didefinisikan, tak jarang definisi ini memberikan petunjuk juga mengenai arah penelitian yang harus dilakukan. Kegunaan dari konsepsi di dalam penelitian, denan demikian, telah jelas, yaitu sebagai pemberi arah dan sebagai sarana untuk mengadakan penggolongan atau klasifikasi (Sosrodihardjo, 2014).

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bandung: Pustaka Setia.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana .
- Diamastuti, E. (2012). Paradigma Ilmu Pengetahuan Sebuah Telaah Kritis.
- Djamhuri, A. (2011). Ilmu Pengetahuan Sosial dan Berbagai Paradigma dalam kajian Akuntansi. *Akuntansi Multiparadigma 2.1* .
- Dwiastuti, R. (2017). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dilengkapi Pengenalan Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UB Press.
- Evra willya, Prasetyo, & Busran, 2018, *Senarai Penelitian Islam Kontemporer; Tinjauan Multikultural*, Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Firdaus, Fakhry Zamzam, 2018, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV. Budi Utama.



- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitiin*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jonathan Sarwono, 2010, *Pintar Menulis Karangan Ilimah*, Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Luthfiyah, M. F. (2017). *metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Muhammad, 2011, *Metode Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Az-zurr media.
- Perdy Karuru, 2011, *Pentingnya Kajian Pustaka Dala Penelitian*: Jurnal Penelitian.
- Pupu Saeful Rahmat, 2009, *Penelitian Kualitatif*: Jurnal Pnelitian Kualitatif Vol 5.
- Suwartono, 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Universitas Negeri Malang, 2017, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Semarang: UM Press.
- Sosrodihardjo, B. A. (2014). *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Supraja, M. (2018). *Pengantar Metologi Ilmu Sosial Kritis Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodoli Penelitian Kualitatif dslam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bandung: Nila Cakra.
- Wirawan. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (FaktaSosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial) Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yati Afiyanti, 2005, *Penggunaan Literature Dalam Penelitian Kualitatif*: Jurnal keperawatan Indonesia.

